

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kondisi geografis meliputi letak, luas, dan batas wilayah; kondisi topografi dan jenis tanah; serta kondisi iklim.

a. Letak, Luas, dan Batas Wilayah

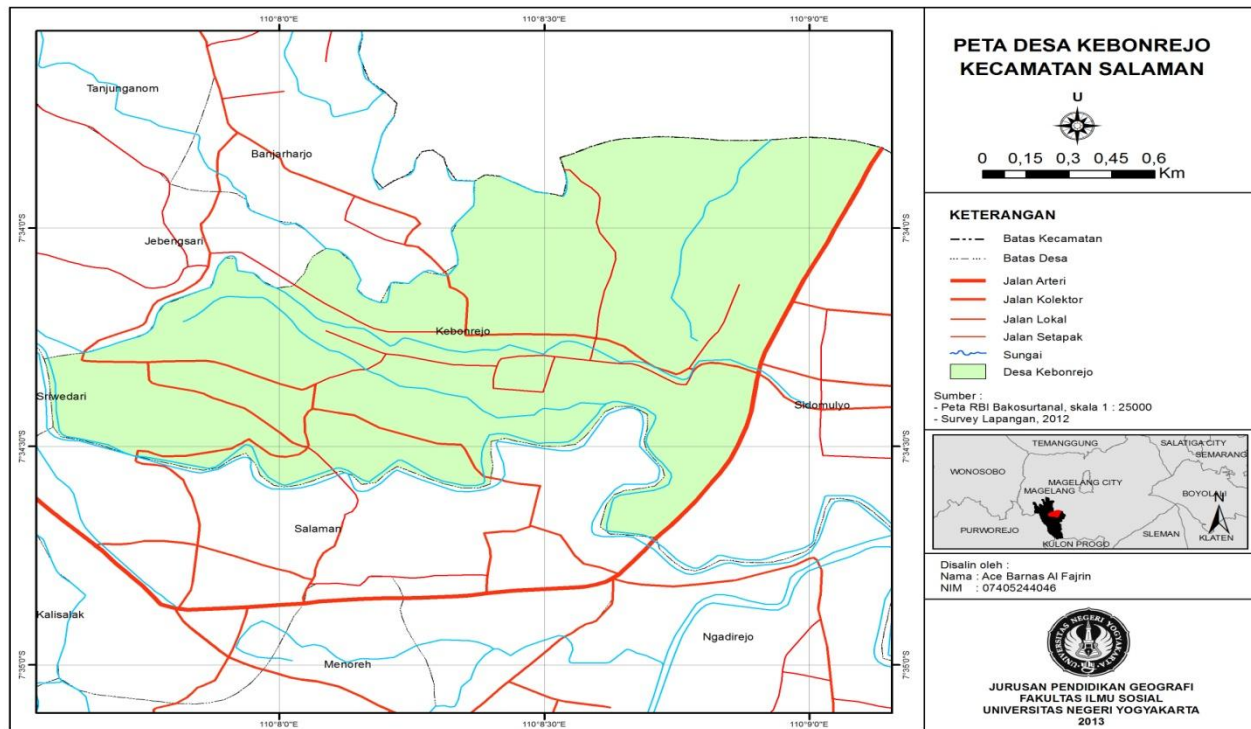
Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari merupakan bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari terletak di sebelah barat Kota Magelang, dengan jarak 2,5 km dari kantor kecamatan, sedangkan jarak Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari dari kantor Kabupaten Magelang sekitar 15 km. Waktu tempuh menuju kantor Kecamatan sekitar 5 menit, sedangkan waktu tempuh menuju Ibu Kota Kabupaten Magelang kurang lebih 20 menit. Luas wilayah Desa Kebonrejo adalah 3.41 km² yang terdiri dari 9 dusun, yaitu Dusun Bongasan, Dusun Demangan, Dusun Dilem, Dusun Mandiran, Dusun Karanglo, Dusun Kebonkliwon, Dusun Kateki, Dusun Krandan, dan Dusun Tamggulangan . Sedangkan luas Desa Jebengsari adalah 1.43 km² yang terdiri dari enam dusun, yaitu Dusun Kembang 1, Dusun Kembang 2, Dusun Petugang, Dusun Planden 1, Dusun Planden 2, dan Dusun Jebengan.

Batas-batas Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari adalah sebagai berikut.

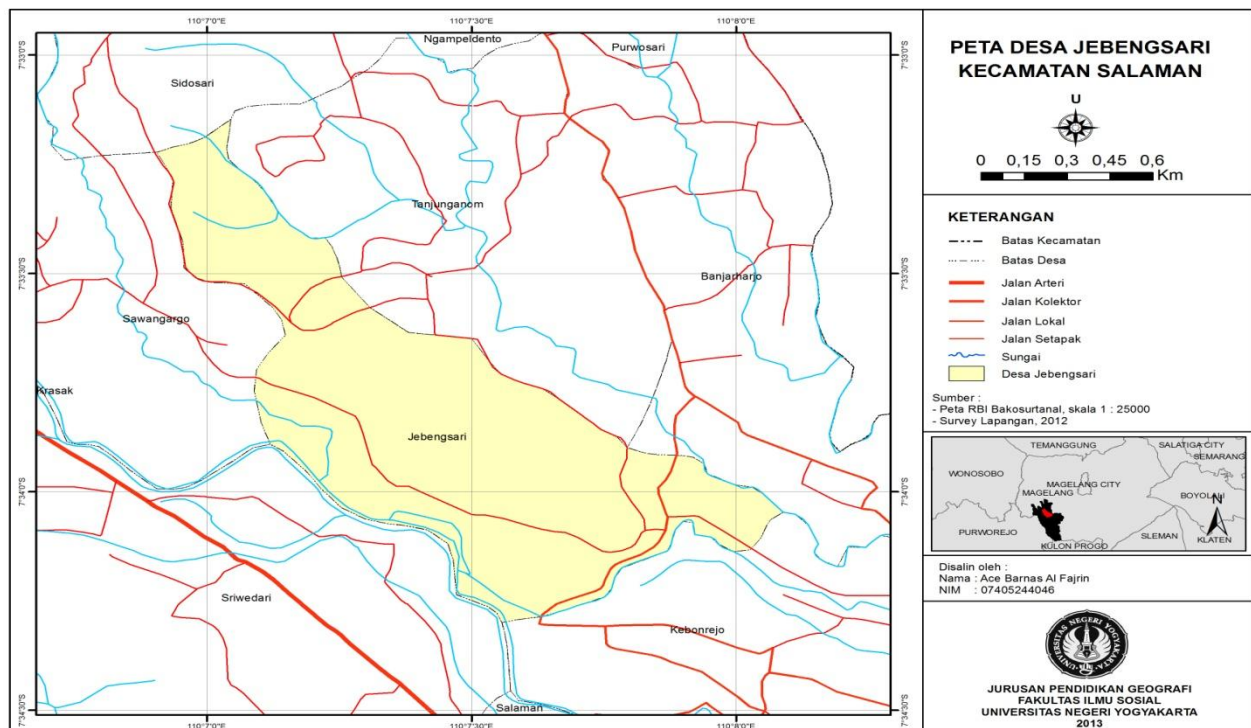
- Sebelah Utara : Desa Tanjunganom, Desa Banjarharjo, dan Kecamatan Tempuran
- Sebelah Timur : Desa Sidomulyo
- Sebelah Selatan : Desa Sriwedari dan Desa Salaman
- Sebelah Barat : Desa Sawangargo dan Desa Sidosari

Berdasarkan letak astronomisnya, Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari terletak antara $110^{\circ} 6'$ sampai $110^{\circ} 10'$ bujur timur dan $7^{\circ} 35'$ sampai $7^{\circ} 33'$ lintang selatan.

Berikut ini merupakan peta Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari yang dapat digunakan untuk lebih memperjelas gambaran kondisi geografis, kondisi topografi dan jenis tanah, serta kondisi iklim daerah penelitian.



Desa Kebonrejo



Desa Jebengsari

b. Kondisi Topografi dan Jenis Tanah

Topografi merupakan gambaran kenampakan muka bumi atau sebagian permukaan bumi. Unsur yang perlu dikemukakan dalam membahas topografi adalah ketinggian tempat. Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari memiliki ketinggian antara 300-500 di atas permukaan laut (dpl). Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari tergolong dataran sedang yang memiliki konfigurasi berupa persawahan dan perkebunan. Jenis tanah yang ada di wilayah ini sebagian besar adalah tanah gembur sehingga sangat cocok untuk bercocok tanam.

c. Kondisi Klimatologis

1) Temperatur

Suhu udara yang diukur dengan termometer merupakan unsur cuaca dan iklim yang sangat penting. Pengukuran suhu udara hanya memperoleh satu nilai yang menyatakan nilai rata-rata suhu atmosfer (Tjasyono 2004: 11). Ketinggian tempat adalah salah satu hal yang memengaruhi temperatur udara di suatu tempat. Ketinggian Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari adalah 300 – 400 meter di atas permukaan laut.

Menurut Kartasapoetra (2006: 10), temperatur udara suatu tempat dapat diukur dengan rumus Braak yaitu sebagai berikut.

$$T = (26,3 - 0,61)^\circ\text{C}$$

$$T = \text{temperatur udara}$$

$$26,3 = \text{rata – rata temperatur permukaan laut}$$

0,61 = penurunan suhu udara kenaikan 100 mdpl

h = tinggi suatu tempat

Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari terletak pada ketinggian 300 sampai 500 mdpl. Berdasarkan data ini dapat dihitung temperatur Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned} T_{300} &= (26.3 - 0,61.300/100) ^\circ\text{C} \\ &= (26.3 - 1,83) ^\circ\text{C} \\ &= 24.47 ^\circ\text{C} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} T_{500} &= (26.3 - 0,61.500/100) ^\circ\text{C} \\ &= (26.3 - 3.05) ^\circ\text{C} \\ &= 23.25 ^\circ\text{C} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui temperatur rata-rata di Desa Kebonrejo dan di Desa Jebengsari adalah antara 23.25°C sampai 24.47°C.

2) Curah hujan

Hujan adalah jumlah air yang jatuh pada permukaan tanah datar selama periode tertentu. Curah hujan merupakan unsur yang sangat penting bagi kehidupan di bumi.

Jumlah curah hujan dicatat dalam inci atau milimeter (1 inci = 25.4 mm). Jumlah curah hujan satu mm menunjukkan tinggi air hujan yang menutupi permukaan satu mm, jika air tersebut tidak meresap ke dalam tanah atau menguap ke atmosfer (Tjasyono, 2004: 17).

Suatu bulan dapat dikatakan bulan kering jika curah hujan per bulan kurang dari 60 mm, bulan lembab jika curah hujan antara 60 mm sampai dengan 100 mm dan bulan basah jika curah hujan tiap bulan lebih dari 100 mm.

Berikut ini adalah tabel besarnya curah hujan di kecamatan Salaman.

Tabel 5. Curah Hujan di Kecamatan Salaman

Bulan	Kecamatan Salaman					RCH
	2008	2009	2010	2011	2012	
Januari	383	937	761	369	623	462
Februari	548	527	392	366	415	450
Maret	458	398	308	421	252	367
April	332	316	175	256	190	254
Mei	105	200	257	399	319	256
Juni	26	136	147	8	52	70
Juli	0	13	100	10	0	25
Agustus	0	0	174	0	0	35
September	0	0	399	2	0	80
Oktober	308	0	284	108	106	161
November	936	374	257	571	417	511
Desember	139	90	548	353	364	299
Jumlah	0.3235	2991	3802	2863	2738	3126
Bulan Kering	4	4	0	4	4	3,2
Bulan Lembab	0	1	1	0	0	0,4
Bulan Basah	8	7	11	8	8	8,4

Sumber : Dinas PU Kecamatan Salaman 2012

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa bulan kering terjadi apabila curah hujan dalam satu bulan lebih kecil dari 60 mm. Bulan kering pada tahun 2008 sampai 2012 di kecamatan Salaman yaitu

terjadi pada bulan Juli dan bulan Agustus yaitu sebesar 25 mm dan bulan Agustus 35 mm. Bulan lembab terjadi karena curah hujan dalam satu bulan antara 60 mm sampai dengan 100 mm, bulan lembab terjadi pada bulan Juni dan bulan Agustus dengan curah hujan 74 mm dan 80 mm. Bulan basah terjadi apabila curah hujan dalam satu bulan lebih besar dari 100 mm. Bulan basah di kecamatan Salaman terjadi pada bulan Januari sampai bulan Mei dan bulan November sampai bulan Desember. Curah hujan pada bulan Januari 462 mm, bulan Februari 450 mm, bulan Maret 367 mm, bulan April 254 mm, bulan Mei 256 mm sedangkan bulan Oktober 161 mm, bulan November 511, bulan Desember 292 mm. Curah hujan di Salaman yang paling tinggi terjadi pada bulan November yaitu 511 mm, sedangkan curah hujan paling rendah adalah bulan Juli sampai bulan Agustus.

Berdasarkan data curah hujan pada tabel 5 dapat diketahui iklim di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari dengan menggunakan pengkalisifikasian tipe curah hujan menurut Schmidt dan Ferguson.

Schmidt dan Ferguson membedakan tipe-tipe curah hujan di Indonesia menjadi delapan macam. Pembagian tipe curah hujan ini berdasarkan nilai Q, yaitu perbandingan rata-rata bulan kering dengan bulan bulan basah dalam persen. Schmidt dan Ferguson dalam menentukan jenis iklim menggunakan harga perbandingan yang didefinisikan sebagai berikut.

$$Q = \frac{\text{jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{jumlah rata-rata bulan basah}}$$

Dari harga Q yang ditentukan oleh persamaan di atas, Schmidt dan Ferguson menentukan jenis iklim dan mengelompokkannya menjadi tipe A sampai H, yaitu sebagai berikut.

Tabel 6. Klasifikasi Curah Hujan Schmidt dan Ferguson

Tipe Hujan	Arti Q	Nilai Simbol
A	$0 \leq Q < 0.143$	Sangat Basah
B	$0.143 \leq Q < 0.333$	Basah
C	$0.333 \leq Q < 0.600$	Agak Basah
D	$0.600 \leq Q < 1.000$	Sedang
E	$1,000 \leq Q < 1.670$	Agak Kering
F	$1.670 \leq Q < 3.000$	Kering
G	$3,000 \leq Q < 7.000$	Sangat Kering
H	$7.000 \leq Q$	Luar Biasa Kering

Sumber : Tjasyono 2004 : 151

Dari data curah hujan pada tabel 5 diketahui bahwa rata-rata jumlah bulan kering 6 bulan per tahun dan rata-rata jumlah bulan basah 4,3 bulan per tahun. Nilai Q dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$Q = \frac{\text{jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{jumlah rata-rata bulan basah}}$$

$$Q = \frac{3,2}{8,4} \times 100 \%$$

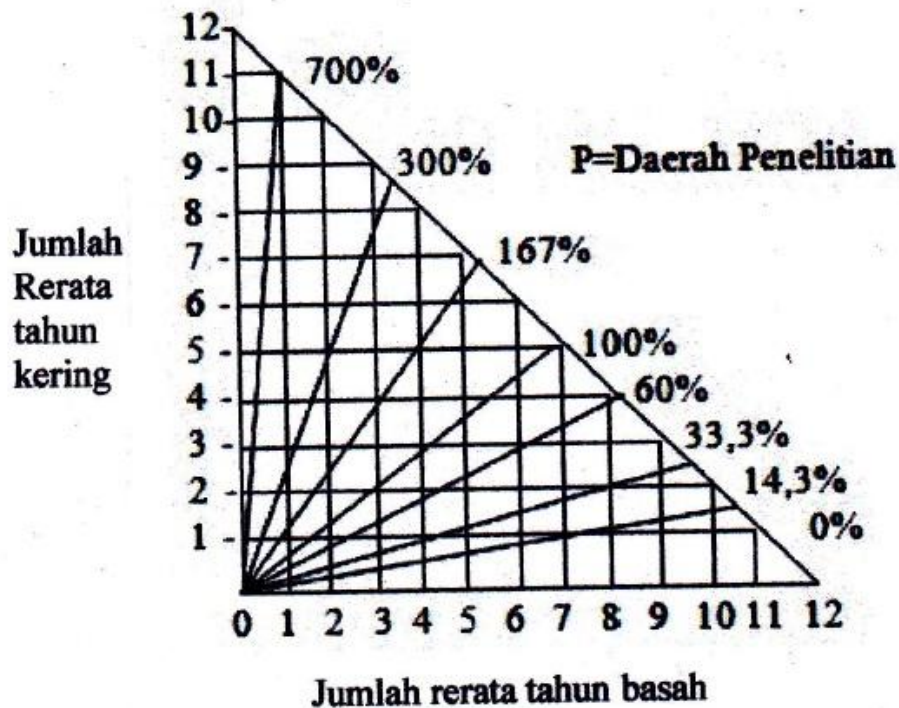
$$Q = 0,38 \times 100 \%$$

$$Q = 38 \%$$

Dari perhitungan di atas diperoleh Q sebesar 0,38. Berdasarkan klasifikasi tipe curah hujan menurut Schmidt dan Ferguson ini, maka Kecamatan Salaman termasuk ke dalam tipe C yaitu sedang karena nilai C terletak diantara 30 persen (0,30) sampai 60 persen (0,60). Dengan demikian pada saat musim kemarau pun

tidak mengalami kekeringan. Perolehan di atas dapat di cek dengan diagram berikut ini.

Diagram1. Tipe Curah Hujan Schmidt Ferguson



2. Kondisi Demografis Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari

Aspek demografis merupakan suatu bagian yang penting untuk menganalisis aktivitas penduduk suatu wilayah. Data kependudukan yang akurat dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan khususnya bagi pemerintah dalam menanggulangi segala permasalahan kependudukan seperti penyerapan tenaga kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran. Kondisi demografis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk di suatu daerah merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mengetahui kontribusi pendapatan dan penyerapan tenaga kerja yang dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan dalam melaksanakan pembangunan di daerah tersebut. Berdasarkan data dalam “Kecamatan Salaman dalam Angka Tahun 2011”, jumlah penduduk Desa Kebonrejo adalah 5.299 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebesar 2.641 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2.658 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk Desa Jebengsari adalah 1.486 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebesar 720 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 766 jiwa. Dengan mengetahui jumlah penduduk dan luas wilayah suatu daerah maka dapat dihitung kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk dapat diartikan sebagai jumlah penduduk per satuan luas wilayah atau perbandingan antara jumlah penduduk di suatu wilayah dengan luas wilayah tersebut. Kepadatan penduduk dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KP = \frac{\text{Jumlah penduduk suatu wilayah}}{\text{Luas wilayah (km}^2\text{/ha)}}$$

Kepadatan penduduk Desa Kebonrejo adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Kepadatan penduduk} &= \frac{5299 \text{ jiwa}}{3,41 \text{ Km}^2} \\ &= 1.554 \text{ jiwa/km}^2\end{aligned}$$

Kepadatan penduduk Desa Jebengsari adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Kepadatan penduduk} &= \frac{1486 \text{ jiwa}}{1,43 \text{ Km}^2} \\ &= 1.039/\text{jiwa/km}^2\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa kepadatan penduduk di Desa Kebonrejo adalah 1.554 jiwa/km². Artinya dalam setiap 1 km² luas wilayah Desa Kebonrejo rata-rata ditempati oleh 1.554 jiwa. Sedangkan kepadatan penduduk di Desa Jebongsari adalah 1.039 jiwa/km². Artinya dalam 1 km² luas wilayah Desa Jebongsari rata-rata ditempati oleh 1.039 jiwa. Dengan mengetahui komposisi penduduk suatu daerah, maka dapat diketahui rasio jenis kelamin (*sex ratio*) daerah tersebut. Untuk dapat mengetahui *sex ratio* tersebut dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$SR = \frac{\text{Jumlah penduduk laki-laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

Sex ratio untuk desa Kebonrejo adalah sebagai berikut.

$$SR = \frac{2.641 \text{ jiwa}}{2658 \text{ jiwa}} \times 100$$

$$SR = 0,99 \times 100$$

$$SR = 99$$

Sedangkan *sex ratio* untuk Desa Jebongsari adalah sebagai berikut.

$$SR = \frac{720 \text{ jiwa}}{726 \text{ jiwa}} \times 100$$

$$SR = 0,94 \times 100 \quad SR = 94$$

Berdasarkan perhitungan di atas *sex ratio* di Desa Kebonrejo yaitu sebesar 99, berarti bahwa setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 99 jiwa penduduk laki-laki. Sedangkan *sex ratio* di Desa Jebongsari yaitu

sebesar 94, berarti bahwa bahwa setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 94 jiwa penduduk laki-laki. Jadi, baik di Desa Kebonrejo maupun Desa Jebengsari penduduk perempuan lebih banyak dari pada penduduk laki-laki.

b. Komposisi Penduduk menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat memberikan gambaran jumlah penduduk usia produktif dan jumlah penduduk usia nonproduktif pada suatu daerah. Gambaran tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja beserta kontribusi pendapatan penduduk. Berikut disajikan data penduduk Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari menurut kelompok umur.

Tabel 7. Komposisi Penduduk menurut Umur di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari

Umur	Desa Kebonrejo		Desa Jebengsari	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
0-4	408	8	150	10
5-9	431	8	145	10
10-14	390	7	185	12
15-19	495	9	121	8
20-24	387	7	128	9
25-29	438	8	135	9
30-34	483	9	112	8
35-39	447	8	103	7
40-44	404	8	101	7
45-49	386	7	97	7
50-54	379	7	85	6
55-59	303	6	55	4
60+	348	7	69	5
	5299	100	1486	100

Sumber: Monografi Kecamatan Salaman 2011

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui jumlah penduduk terbesar di Desa Kebonrejo adalah pada kelompok usia 15-19 tahun yaitu berjumlah 495 jiwa. Dan jumlah penduduk terbesar di Desa Jebengsari adalah pada kelompok usia 10-14 tahun yaitu berjumlah 185 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil di Desa Kebonrejo adalah pada kelompok usia 55-59 tahun yaitu berjumlah 303 jiwa dan untuk Desa Jebengsari jumlah penduduk terkecil pada kelompok umur 50-54 tahun yaitu berjumlah 85 jiwa.

Batasan usia produktif adalah usia antara 15- 64 tahun, sedangkan batasan usia produktif yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10-59. Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui jumlah tenaga kerja yang termasuk dalam usia produktif (10 - 59 tahun) di Desa Kebonrejo sebesar 4.112 jiwa dan jumlah penduduk usia tidak produktif (0 - 9 tahun dan 60 tahun ke atas) sebesar 1.117 jiwa. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang termasuk dalam usia produktif (10 - 59 tahun) di Desa Jebengsari sebesar 1.112 jiwa dan jumlah penduduk usia tidak produktif (0 - 9 tahun dan 60 tahun ke atas) sebesar 364 jiwa.

Data jumlah penduduk usia produktif dan penduduk usia tidak produktif ini dapat digunakan untuk mengetahui *Dependency Ratio* (DR) atau angka ketergantungan. Angka ketergantungan yaitu perbandingan antara banyaknya penduduk yang tidak produktif dengan banyaknya penduduk usia produktif.

Dependency Ratio (DR) atau angka ketergantungan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{penduduk usia tidak produktif}}{\text{penduduk usia produktif}} \times 100$$

$$DR \text{ untuk Desa Kebonrejo} = \frac{1117}{4112} \times 100$$

$$DR = 27$$

$$DR \text{ untuk Desa Jebengsari} = \frac{364}{1112} \times 100$$

$$DR = 33$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui angka ketergantungan di Desa Kebonrejo sebesar 27 yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung beban 27 penduduk usia tidak produktif. Sedangkan angka ketergantungan di Desa Jebengsari sebesar 33 yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung beban 33 penduduk usia tidak produktif. Semakin sedikit beban tanggungan masyarakat semakin baik untuk perekonomian daerah setempat, karena penduduk yang berusia produktif mempunyai beban tanggungan yang sedikit. Ini artinya pendapatan yang diperoleh tidak dipakai untuk memenuhi kebutuhan beban tanggungan yang banyak, karena hanya mempunyai beban tanggungan sedikit.

c. Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang diraih dapat menunjukkan kualitas hidup penduduk dalam suatu daerah. Pendidikan merupakan salah satu indikator

yang tidak bisa dilepaskan dalam penentuan kebijakan untuk menanggulangi permasalahan penyerapan tenaga kerja. Tingkat pendidikan juga akan menentukan besar/kecilnya kontribusi pendapatan yang diterima.

Fasilitas pendidikan berupa sekolah untuk jenjang SD/MI dan Lembaga Pendidikan Agama telah tersedia di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bisa dikatakan termasuk ke dalam kategori baik. Meski belum banyak yang menempuh studi sampai perguruan tinggi, namun antusiasme untuk menyukseskan wajib belajar 12 tahun (sampai setingkat SMA) telah tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam tabel komposisi penduduk Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari berdasarkan tingkat pendidikannya di bawah ini.

Tabel 8. Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Desa Kebonrejo		Desa Jebengsari	
	F	%	F	%
Buta Huruf	55	1,03	141	9,48
Belum Sekolah	351	6,62	175	11,77
Tidak Tamat SD	989	18,66	266	17,90
Tamat SD	1644	31,02	481	32,36
Tamat SLTP	1120	21,13	235	16,15
Tamat SLTA	1006	18,98	157	11,10,56
Tamat Perguruan Tinggi	134	2,52	31	22,86
Total	5299	100	1486	100

Sumber: Kecamatan Salaman dalam Angka Tahun 2011

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari memiliki tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 1644 jiwa sebesar 31% dan 481 jiwa sebesar 32%. Sedangkan penduduk Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari yang melanjutkan sampai

jenjang perguruan tinggi hanya sebesar 134 jiwa dan 31 jiwa atau 3% dan 2%.

d. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan ekonomi suatu penduduk. Semakin baik dan tingginya mata pencapaian penduduk dalam suatu masyarakat, maka akan semakin mudah pula dalam penentuan kebijakan yang berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja. Mata pencapaian ikut menentukan perkembangan ekonomi dan keadaan sosial wilayah yang bersangkutan.

Tabel 9. Mata Pencapaian Penduduk Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari

Mata Pencapaian	Desa Kebonrejo		Desa Jebengsari	
	F	%	F	%
Buruh Tani	737	37	118	28
Petani	475	24	61	15
Pedagang/Wirausaha	185	9	44	11
Pengrajin	21	1	37	9
PNS	107	5	32	8
TNI/Polri	23	1	5	1
Penjahit	13	1	3	1
Montir	18	1	1	0
Supir	125	6	15	4
Karyawan Swasta	195	10	42	10
Kontraktor	1	0	0	0
Tukang Kayu	62	3	19	5
Tukang Batu	35	2	38	9
Guru Swasta	20	1	3	1
Total	2017	100	418	100

Sumber: Data monografi Desa Kebonrejo 2007 dan Desa Jebengsari 2006

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari bermatapencapaian sebagai buruh tani

yaitu sebesar 737 jiwa dengan persentase sebesar 37% dan 118 jiwa sebesar 28%.

B. Karakteristik Responden

1. Umur dan Jenis Kelamin Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani pembudidaya bibit tanaman sengon baik dari Desa Kebonrejo maupun dari Desa Jebengsari. Dari hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki dengan umur responden berkisar antara 26 tahun sampai dengan 70 tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Distribusi Umur Responden dan Frekuensi

Umur	Desa Kebonrejo		Desa Jebengsari			
	F	%	F	%	F	%
25-29	-	-	1	12,5	1	3
30-34	3	11,52	-	-	3	9
35-39	4	15,36	-	-	4	12
40-44	6	23,04	1	12,5	7	21
45-49	9	34,56	1	12,5	10	29
50-54	2	7,68	2	25	4	12
55-59	1	3,84	2	25	3	9
60-64	1	3,84	-	-	1	3
65-69	-	-	1	12,5	1	3
	26	-	8	100	34	100

Sumber: Primer 2013

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa pembudidaya bibit tanaman sengon berusia produktif, responden paling banyak berumur antara 46 – 50 tahun yaitu sebanyak 10 responden (29%) dengan 9 orang responden dari Kebonrejo dan 1 orang responden dari Jebengsari. Responden paling sedikit dengan rentang umur antara 26 – 30, 61 – 65, dan 66 – 70 tahun yaitu

sebanyak 1 responden (3%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ketertarikan responden berumur di bawah 30 tahun untuk menggeluti pembudidayaan bibit tanaman sengon masih sangat rendah.

2. Distribusi Daerah Asal Responden

Distribusi asal responden dalam penelitian ini baik responden dari Desa Kebonrejo maupun dari Desa Jebengsari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Distribusi Daerah Asal Responden

No	Desa Kebonrejo			Desa Jebengsari		
	Asal Dusun	F	%	Asal Dusun	F	%
1	Bongasan	3	11,53	Planden	2	25
2	Demangan	4	15,38	Kembang 2	2	25
3	Dilem	4	15,38	Jebengan	2	25
4	Kebonkliwon	7	26,92	Petugang	2	25
5	Karanglo	1	3,84			
6	Mandiran	7	26,92			
Total		26	100		8	100

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berasal dari Desa Kebonrejo yaitu sebanyak 26 responden (76%). Hal ini disebabkan usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo lebih berkembang daripada di Desa Jebengsari. Sedangkan dusun yang menjadi asal responden terbanyak adalah Dusun Kebonkliwon dan Dusun Mandiran.

c. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh responden. Tinggi rendahnya

pendidikan penduduk akan sangat memengaruhi dalam penyediaan lapangan kerja yang sesuai dan penyerapan tenaga kerja yang dapat mengurangi jumlah pengangguran. Tabel 12 berikut ini merupakan tabel tingkat pendidikan responden.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan	Desa Kebonrejo		Desa Jebengsari		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
SD	19	73,08	8	100	27	79
SMP	6	23,08	-	-	6	18
SMA	1	3,84	-	-	1	3
Total	26	100	8	100	34	100

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pembudidaya bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari mempunyai tingkat pendidikan yang rendah karena sebagian besar responden pembudidaya bibit tanaman sengon adalah lulusan SD, yaitu sebanyak 27 responden (79%) yang terdiri dari 19 responden (56%) dari Desa Kebonrejo dan 8 responden dari Desa Jebengsari.

C. Karakteristik Pembudidayaan Bibit Tanaman Sengon

1. Proses Pembibitan Tanaman Sengon

a. Pengadaan Benih

Pada umumnya tanaman sengon diperbanyak dengan bijinya (generatif). Biji sengon yang dijadikan benih harus terjamin mutunya. Ciri-ciri penampakan benih sengon yang baik adalah kulit bersih

berwarna coklat tua, tenggelam dalam air ketika benih direndam, dan bentuk benih masih utuh.

Selain penampakan dari luar tersebut, hal lain juga perlu diperhatikan dalam memilih biji tanaman sengan sebagai benih adalah daya tumbuh dan daya hidup benih tersebut. Untuk mengetahui daya tumbuh dan daya hidup benih tanaman sengan dapat dilakukan dengan memeriksa kondisi lembaga dan cadangan makanan dalam biji tanaman sengan dengan mengupas benih tersebut. Jika lembaganya masih utuh dan cukup besar, maka daya tumbuhnya tinggi. Sebagian besar petani bibit tanaman sengan baik di Desa Kebonrejo maupun di Desa Jebengsari mendapatkan benih sengan berkualitas tersebut dengan membeli di toko pertanian kisaran harga Rp 90.000,00 -Rp 400.000,00/kg.

b. Pengolahan Benih

Teknik yang digunakan dalam pengolahan benih sebelum disemai pada polybag adalah sebagai berikut.

- a) Benih sengan direndam dengan air panas mendidih (80°) selama 2 menit.
- b) Setelah 2 menit, rendaman benih sengan dicampur dengan air dingin dengan volume tertentu dengan syarat semua biji terendam.
- c) Benih sengan direndam dan didiamkan selama semalaman.
- d) Benih tanaman sengan disortir dengan ketentuan bahwa benih yang tenggelam di dalam air adalah benih yang berkualitas, sedangkan benih yang mengapung harus dibuang karena berkualitas rendah.

e) Benih tanaman sengon siap disemai dalam polybag

c. Penentuan Lokasi Persemaian

Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari memiliki jenis tanah yang cocok untuk persawahan dan perkebunan sehingga dalam pemilihan lokasi untuk persemaian bibit tanaman sengon tidak lagi memikirkan atau mencari lokasi yang tepat. Ketentuan lokasi persemaian yang digunakan oleh para petani bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari adalah sebagai berikut.

a) Dekat dengan Sumber Air

Pemilihan lahan untuk pembibitan tanaman sengon harus memperhatikan ketercukupan air. Hal ini dikarenakan tanaman sengon dalam tahap pembibitan maupun pertumbuhannya tidak akan lepas dari penggunaan air.

Hampir 100 persen petani bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan di Desa Jebengsari memilih lahan persawahan untuk dijadikan lokasi persemaian. Petani memilih lahan persawahan karena memanfaatkan keberadaan irigasi teknis. Sedangkan untuk proses pengairan saat saluran irigasi kering saat musim kemarau petani memanfaatkan mesin diesel untuk mengambil air sungai kemudian disalurkan ke penampungan air dekat dengan lokasi lahan pembibitan.



Gambar 3. Lokasi Persemaian di Areal Persawahan

b) Tempatnya yang Strategis

Lokasi yang digunakan oleh petani bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari cukup strategis. Lokasi lahan yang strategis dan dekat dengan akses jalan akan mempermudah baik dalam proses penyemaian, pengontrolan, dan pemeliharaan. Semakin dekat lokasi lahan dengan akses jalan yang banyak digunakan untuk beraktifitas masyarakat maka akan semakin mudah pula dalam pemasaran. Kemungkinan pembeli yang membutuhkan membeli bibit tanaman sengon semakin besar jika akses jalan mudah dan dekat.



Gambar4. Lokasi Persemaian Dekat Jalan

c) Persiapan Saluran Air

Ketercukupan air baik selama penyemaian maupun pemeliharaan adalah suatu hal yang sangat penting dalam proses pembibitan tanaman sengon. Dalam mencukupi dan mengantisipasi kemungkinan kesulitan atau kelangkaan air dari saluran irigasi maupun dari sungai, para petani pembibit tanaman sengon di Kebonrejo dan Desa Jebengsari banyak yang membuat kolam penampungan air. Kolam penampungan ini berbentuk sederhana non permanen, yaitu dengan menggunakan plastik sebagai media penahan air. Setelah tanah digali dengan membentuk persegi panjang, kemudian diberi plastik yang lebar yang dikaitkan tiap sisi-sisinya dengan pengikat dari bambu pada tanah yang sudah digali tersebut.



Gambar 5. Pembuatan Kolam Penampungan

d) Persemaian dan Perawatan Bibit Tanaman Sengon

Proses–proses persemaian sampai perawatan yang dilakukan oleh petani bibit tanaman jati di Desa Kebonrejo dan di Desa Jebengsari yaitu sebagai berikut.

(1) Penyiapan Tanah sebagai Media Bibit Tanaman Sengon

Penyiapan lahan ini dilakukan dengan pencangkulan di lokasi lahan yang telah ditentukan. Pencangkulan ini dilakukan untuk penggemburan tanah sehingga dapat menghasilkan bibit tanaman sengon yang berkualitas. Apabila tanah yang digunakan sebagai media tanam gembur, maka tanaman dalam menyerap unsur hara yang diperlukan dalam pertumbuhan akan semakin baik. Dan apabila penyerapan unsur hara baik, maka pertumbuhan tanaman akan baik pula.



Gambar 6. Penyiapan Tanah

(2) Pembuatan Media Tanam Menggunakan Campuran Tanah dan Kompos

Setelah tanah dicangkul untuk menggemburkan, maka tanah tersebut diberi dengan kompos. Pemberian kompos ini dengan perbandingan 3 : 1. Pemberian kompos sesuai dengan perbandingan ini dilakukan agar diperoleh percampuran tanah dan kompos yang tepat sebagai media tanam. Semakin berkualitas media tanam yang digunakan, maka semakin baik pula kualitas pertumbuhan bibit tanaman sengon.



Gambar 7. Pembuatan Media Tanam

(3) Memindahkan Media Tanam ke Dalam Kantong Plastik (Polybag)

Media tanam yang telah dipersiapkan diambil dengan jumlah tertentu untuk dimasukkan ke dalam polybag. Setelah dimasukkan ke dalam polybag, sejumlah tanah tersebut dipadatkan (*dienuk-enuk*) dengan menggunakan tangan. Pemadatan tanah ini dilakukan agar media tanam tidak mudah pecah (*ambyar*) sehingga mudah dalam peletakan, menghindarkan dari rubuh atau tidak kokohnya media tanam, memudahkan perawatan, dan memudahkan pula saat penanaman tanaman sengon. Setelah tanah menjadi padat dalam polybag, polybag tersebut diberi lubang antara 2 sampai di bagian bawah dan samping. Lubang ini berfungsi untuk membuang air yang berlebih dan untuk menghindarkan pembusukan benih.



Gambar 8. Pembuatan Media Tanam

(4) Benih Disemai ke Dalam Polybag untuk Proses Tumbuh Bibit Sengon

Benih tanaman sengon yang telah dipersiapkan dipindahkan ke dalam media tanam di polybag. Peletakan benih dalam polybag diletakkan di posisi agak tengah dari media tanam. Untuk membuat lubang ke tengah media tanam dapat menggunakan bambu kecil untuk melubangi. Peletakan benih di posisi agak tengah ini untuk memastikan pertumbuhan. Apabila diletakkan terlalu di atas, kemungkinan benih untuk kering karena terpapar matahari dan tidak tumbuh semakin besar. Dan apabila bibit terlalu diletakkan di bawah, kemungkinan benih untuk tidak mendapat sinar matahari dan menjadi busuk sangat besar pula.



Gambar 9. Penyemaian Bibit Sengon

(5) Penyiraman agar Media Tetap Basah dan Benih Bisa Tumbuh

Setelah benih diletakkan dalam media tanam di Polybag untuk memastikan benih akan tumbuh, maka tiap periode siang dan sore media tanam tersebut di siram. Pada kondisi tertentu misalnya

saat temperatur sangat panas dilakukan penyiraman lebih dari dua kali. Penyiraman ini dilakukan agar media tanam tetap basah dan memastikan pertumbuhan benih tanaman sengon. Bila tidak mendapat asupan nutrisi dalam bentuk air secara tepat, maka benih tanaman sengon akan kering. Penyiraman ini juga tidak boleh dilakukan dengan frekuensi yang sangat sering dan jumlah air yang banyak karena bisa menyebabkan benih menjadi busuk



Gambar 10. Penyiraman Media Tanam

(6) Pemberian Obat Pestisida dan Pupuk Daun

Dalam kurun waktu sejak penyemaian benih bibit tanaman sengon tidak jarang tanaman banyak diserang hama yang menyerang baik batangnya maupun daunnya. Apabila hama ini tidak dibasmi maka dapat mengakibatkan kelayuan dan kematian pada bibit tanaman sengon. Untuk menghindari hal tersebut maka

dilakukan penyemprotan pestisida setiap kurun waktu dua kali dalam waktu sebulan.

Selain itu dilakukan penyemprotan hama, juga dilakukan penyemprotan pupuk daun untuk mendapatkan tanaman yang sehat dan lebat daunnya. Pupuk yang digunakan adalah percampuran antara pupuk kandang, air, dan pupuk TSP yang diaduk rata dan didiamkan selama satu minggu. Setelah satu minggu didiamkan, pupuk tersebut disemprotkan ke bibit tanaman sengon.



Gambar 11. Penyemprotan Obat Pestisida dan Pupuk Daun

(7) Bibit Tanaman Sengon Siap Dipasarkan

Dalam kurun waktu 5 atau 6 bulan setelah penyemaian bibit tanaman sengon siap untuk dipasarkan. Sebelum memasarkan bibit tanaman sengon tersebut, akan dilakukan penyortiran terlebih dahulu. Bibit tanaman sengon akan dikelompokkan menurut kualitas dan tinggi tanaman.



Gambar 12. Bibit Tanaman Sengon Siap Panen

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peranan Usaha Budidaya Bibit Tanaman Sengon dalam Menyerap Tenaga Kerja di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari

Jumlah tenaga kerja usia produktif di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari yaitu antara usia 10 tahun sampai usia 59 tahun berjumlah 4112 jiwa dan 1112 orang. Dari data jumlah penduduk usia produktif tersebut, yang bekerja di sektor pertanian baik itu mandiri maupun bekerja untuk petani lain berjumlah 1212 jiwa untuk Desa Kebonrejo dan 179 jiwa untuk Desa Jebengsari. Penyerapan tenaga kerja di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari ke sektor pertanian sebesar 61% dan 43%.

Meski sebagian besar penduduk usia produktif di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari mempunyai mata pencaharian, namun terdapat pula kelompok usia produktif yang tidak/belum bekerja. Berikut ini adalah klasifikasi dan frekuensi pengangguran di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari.

**Tabel13. Klasifikasi dan Frekuensi Pengangguran
di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari**

Klasifikasi Pengangguran	Desa Kebonrejo		Desa Jebengsari	
	2011 (jiwa)	2012 (jiwa)	2011 (jiwa)	2012 (jiwa)
Pengangguran terbuka	45	53	24	31
Setengah Pengangguran	58	64	39	49
Jumlah	103	117	63	80

Sumber: Data monografi Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari 2013

Prospek usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon yang bagus, menarik minat masyarakat di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari untuk melakukan usaha pembibitan tanaman sengon. Semakin banyak petani yang terjun ke sektor pertanian ini turut serta dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini tentu sangat besar peranannya dalam menyerap jumlah pengangguran yang terus meningkat. Usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon ini cukup berperan dalam menanggulangi permasalahan pengangguran. Jumlah tenaga kerja yang terserap dari usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 14. Penyerapan Tenaga Kerja dari Budidaya Bibit Tanaman
Sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari**

Desa Kebonrejo			Desa Jebengsari		
Nama Dusun	F	%	Nama Dusun	F	%
Bongasan	12	10,81	Planden	10	25,64
Mandiran	26	23,42	Kembang 2	9	23,07
Kebonkliwon	34	30,63	Jebengan	10	25,64
Demangan	15	13,51	Petugang	10	25,64
Dilem	18	116,21			
Karanglo	6	5,40			
Total	111	100		39	100

Sumber: Data Primer 2012

Tenaga kerja yang diserap usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari ini meliputi tenaga kerja digaji dan tenaga kerja tidak digaji. Namun, penelitian ini tidak membedakan antara tenaga kerja digaji dan tenaga kerja tidak digaji. Hal ini dikarenakan fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan riil penyerapan tenaga kerja dari usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon tersebut. Tenaga tidak digaji adalah anggota keluarga atau petani pemilik usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon itu sendiri. Tenaga tidak digaji ini dimasukkan ke dalam kategori tenaga kerja yang diserap dalam usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari karena turut berperan aktif dalam usaha ini. Baik melakukan segala proses dalam usaha budidaya tanaman sengon maupun hanya memberikan pengarahan dan pengawasan.

Jumlah tenaga kerja yang diserap dari usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari adalah 150 orang. Dengan perincian tenaga kerja yang berasal dari Desa Kebonrejo berjumlah 111 orang, sedangkan di Desa Jebengsari berjumlah 39 orang.

Usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari telah berperan aktif dalam menyerap jumlah tenaga kerja. Jumlah pengangguran di Desa Kebonrejo pada tahun 2012 yang berjumlah 117 telah terserap ke sektor usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon, yaitu berjumlah 111 orang. Sedangkan jumlah pengangguran di Desa Jebengsari pada tahun 2012 yang berjumlah 80 orang telah terserap ke

sektor usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon, yaitu berjumlah 39 orang. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya tanaman sengon di Desa Kebonrejo telah berhasil menyerap pengangguran sebesar 94,87% ke sektor ini. Sedangkan usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon di Desa Jebongsari baru menyerap setengah dari jumlah pengangguran yang ada di desa tersebut.

2. Kontribusi Pendapatan dari Usaha Budidaya Bibit Tanaman Sengon terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Kebonrejo dan Desa Jebongsari

Pendapatan rumah tangga petani pembudidaya bibit tanaman sengon ini meliputi pendapatan dari usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon, pendapatan dari usaha nonsengon, serta pendapatan anggota rumah tangga petani.

a. Pendapatan Petani dari Usaha Pembudidayaan Bibit Tanaman Sengon

Pendapatan yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diterima oleh responden dari usaha budidaya bibit tanaman sengon per satu musim tanam. Pendapatan yang diperoleh merupakan pendapatan per musim karena usaha budidaya bibit tanaman sengon baru dapat menghasilkan pendapatan setelah panen. Dan masa

panen tersebut hanya sekali dalam satu tahun yaitu setiap awal musim penghujan.

Pendapatan yang akan dipaparkan ini berupa pendatan kotor per satu musim tanam. Seluruh biaya dan pengeluaran yang dikeluarkan selama dalam proses pembibitan tidak diperhatikan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan utuh sebelum dikurangi biaya, pengeluaran, serta yang lainnya. Pendapatan petani bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari per satu musim tanam beserta frekuensi dan persentasenya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Pendapatan Kotor Petani dari Usaha Budidaya Bibit Tanaman Sengon per Musim Tanam

Kategori	Pendapatan	Desa Kebonrejo		Desa Jebengsari		Total	
		F	%	F	%	F	%
Rendah	<1.000.000 - 33.000.000	11	42,30	5	62,5	16	47,05
Sedang	34.000.000 - 55.000.000	10	38,46	2	25	12	35,29
Tinggi	>56.000.000 - 88.000.000	5	19,23	1	12,5	6	17,64
Total		26	100	8	100	34	100

Sumber: Data primer 2012

Dari tabel 15 diketahui bahwa pendapatan antara Rp12.000.000–Rp22.000.000 pendapatan dengan frekuensi paling banyak diperoleh oleh petani bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari per satu musim tanam dengan frekuensi sebesar 30%. Sedangkan pendapatan antara Rp.56.000.000–Rp.66.000.000 pendapatan dengan frekuensi paling sedikit diperoleh yaitu hanya 1 responden saja atau

sebesar 3%. Pendapatan terkecil per musim tanam dari usaha pembudidayaan bibit tanaman sengan di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari adalah Rp. 6.000.000 dan pendapatan terbesarnya adalah Rp. 84.084.000.

Pendapatan terbesar dan pendapatan terkecil yang diperoleh oleh petani bibit tanaman sengan di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari di atas dapat digunakan dalam pengkategorian pendapatan. Kategori tersebut adalah rendah, sedang, atau tinggi. Dan untuk mengelompokkan pendapatan termasuk dalam salah satu kategori, perlu ditentukan interval dari pendapatan tersebut terlebih dahulu. Untuk mengetahui interval pendapatan dapat dilakukan penerapan rumus berikut ini.

$$\text{Interval} = \frac{\text{pendapatan permusim tertinggi} - \text{pendapatan permusim terendah}}{\text{banyak kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Rp } 84.084.000 - \text{Rp } 6.000.000}{3}$$

$$\text{Interval} = \text{Rp.}26.028.000$$

Dengan memperhatikan interval di atas dapat diketahui pengkategorian pendapatan per musim yang diterima oleh petani pembudidaya bibit tanaman sengan di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari, yaitu sebagai berikut.

Tabel 16. Kategori Pendapatan Petani dari Usaha Pembudidayaan Bibit Tanaman Sengon per Musim Tanam

Kategori	Pendapatan (Rp/Bulan)	Desa Kebonrejo		Desa Jebengsari		Total	
		F	%	F	%	F	%
Rendah	<6.000.000 - 26.082.000	11	44	8	88,88	19	55,8
Sedang	26.082.000 - 58.056.000	11	44	1	11,12	12	35,2
Tinggi	>58.056.000- 84.084.000	3	12	-	-	3	9
Total		25	100	9	100	34	100

Sumber : Data primer 2012

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui besarnya pendapatan petani yang diperoleh dari usaha pembibitan tanaman sengon. Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa 55,8 persen dari responden mempunyai pendapatan yang berkategori rendah (antara Rp.6.000.000 – Rp.26.082.000). Sebanyak 35,2 persen mempunyai pendapatan berkategori sedang (antara Rp26.082.000 – Rp.58056000) dan sebanyak 9 persen mempunyai pendapatan berkategori tinggi (antara Rp 58.056.000 – Rp.84.084.000).

Pendapatan yang diterima oleh petani pembudidaya bibit tanaman sengon ini merupakan pendapatan per musim tanam. Dan untuk mengetahui jumlah rata-rata pendapatan per bulan yang diterima oleh petani, maka pendapatan tersebut dibagi enam. Angka enam ini merujuk pada lamanya proses pembudidayaan bibit tanaman sengon dari tahap persiapan sampai pada tahap bibit siap tanam (jual). Dari pembagian jumlah pendapatan per musim dibagi jumlah angka rata-rata waktu yang dibutuhkan (dalam bulan) selama proses pembudidayaan bibit tanaman

sengon, maka diperoleh data berupa pendapatan petani per bulan yaitu sebagai berikut.

Tabel 17. Kategori Pendapatan Kotor Petani Pembudidaya Bibit Tanaman Sengon per Bulan

Pendapatan (Rp/bln)	Desa Kebonrejo		Desa Jebengsari		Total	
	F	%	F	%	F	%
< 1.000.000- 5.000.000	11	42,31	5	62,25	16	47
6.000.000- 10.000.000	11	42,31	2	25	13	38
>11.000.000- 15.000.000	4	15,38	1	12,5	5	15
Total	26	100	8	100	34	100

Sumber: Data Primer 2012

Dari tabel 17 diketahui bahwa pendapatan antara Rp1.000.000–Rp5.000.000 pendapatan dengan frekuensi paling banyak didapatkan oleh petani bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari per bulan dengan frekuensi sebesar 47%. Sedangkan pendapatan antara Rp.11.000.000–Rp.15.000.000 pendapatan per bulan dengan frekuensi paling sedikit diperoleh yaitu hanya 5 responden saja atau sebesar 15%.

Pendapatan per bulan terkecil dari usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari adalah Rp1.000.000 dan pendapatan terbesarnya adalah Rp. 14.500.00.

Pendapatan terbesar dan pendapatan terkecil per bulan yang didapatkan oleh petani bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari di atas dapat digunakan dalam pengkategorian pendapatan. Dan sebelum menentukan kategori pendapatan per bulan yang diterima oleh petani bibit tanaman sengon menjadi kategori rendah, sedang, dan

tinggi, terlebih dahulu akan ditentukan interval dari pendapatan per bulan tersebut yaitu sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{pendapatan perbulan tertinggi} - \text{pendapatan perbulan terendah}}{\text{banyak kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Rp } 14.500.000 - \text{Rp } 1.000.000}{3}$$

$$\text{Interval} = \text{Rp } 4.500.000$$

Tabel 18. Kategori Pendapatan Bersih Petani Pembudidaya Bibit Tanaman Sengon per Bulan

Kategori	Pendapatan (Rp/bln)	Desa Kebonrejo		Desa Jebengsari		Total	
		F	%	F	%	F	%
Rendah	< 1.000.000 - 5.500.000	10	38,4	5	62,5	15	44
Sedang	5.500.000 - 10.000.000	12	46,16	2	25	14	41
Tinggi	>10.000.000 - 14.500.000	4	15,44	1	12,5	5	15
Total		26	100	8	100	34	100

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui besarnya pendapatan per bulan yang didapatkan oleh petani dari usaha pembibitan tanaman sengon. Berdasarkan tabel 18 diketahui bahwa 44% dari responden mempunyai pendapatan yang berkategori rendah (antara Rp1.000.000 – Rp5.500.000). Sebanyak 41% mempunyai pendapatan berkategori sedang (antara Rp5.500.000 – Rp10.000.000) dan sebanyak 15% mempunyai pendapatan kategori tinggi (antara Rp 10.000.000 – Rp.14.500.000).

b. Pendapatan Petani dari Usaha Nonsengon

Pendapatan dari usaha nonsengon dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh responden dari usaha di luar pembudidayaan bibit tanaman sengon selama satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah.

Pendapatan responden dari usaha selain pembudidayaan bibit tanaman sengon dibagi dalam tiga kategori rendah, sedang, dan tinggi. Sebelum menentukan kategori pendapatan yang diterima oleh responden selain dari usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon, akan ditentukan terlebih dahulu intervalnya.

$$\text{Interval} = \frac{\text{pendapatan nonsengon tertinggi} - \text{pendapatan nonsengon terendah}}{\text{banyak kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Rp } 84.084.000 - \text{Rp } 6.000.000}{3}$$

$$\text{Interval} = \text{Rp.}26.028.000$$

Hasil interval tersebut diperoleh kategori pendapatan responden seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel19. Pendapatan Petani Pembudidaya Bibit Tanaman dari Pendapatan Nonsengon

Kategori	Pendapatan Rp/bln	Desa Kebonrejo		Desa Jebengsari		Total	
		F	%	F	%	F	%
Rendah	<425.000- 983.333,33	15	57	7	87,5	22	65
Sedang	983.333,33- 1.541.666,66	10	38,47	1	12,5	11	32
Tinggi	>1.541.666,66- 2.100.000	1	3,84	0	0	1	3
Total		26	100	8	100	34	100

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa sebanyak 22 orang responden atau 65 persen memiliki pendapatan dari usaha nonsengon yang berkategori rendah (antara Rp.425.000- Rp983.333,33). Sebanyak 11 orang responden atau 32 persen mendapatkan pendapatan dari usaha nonsengon yang berkategori sedang (antara Rp983.333,33- Rp1.541.666,66). Dan 1 orang responden atau 3 persen mendapatkan pendapatan dari usaha nonsengon yang berkategori tinggi (antara Rp1.541.666,66- Rp2.100.000).

c. Pendapatan Anggota Rumah Tangga Petani Pembudidaya Bibit Tanaman Sengon

Dari 34 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, 32 orang berstatus menikah, dan 2 orang berstatus duda. Dan dari 32 orang pasangan responden, sebanyak 8 orang tidak bekerja. Sehingga jumlah anggota rumah tangga responden yang bekerja dalam penelitian ini hanya berjumlah 24 orang.

Pendapatan anggota rumah tangga responden merupakan pendapatan dari pekerjaan yang dimiliki anggota rumah tangga selama satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah. Pendapatan yang diperoleh oleh anggota rumah tangga ini bervariasi jumlahnya. Pendapatan yang diperoleh oleh anggota rumah tangga responden ini berkisar antara Rp1.250.000,00 dan Rp515.000,00. Dan berdasarkan jumlah pendapatan terbesar dan terkecil ini dapat digunakan untuk menentukan interval guna

pengkategorian pendapatan. Kategori tersebut adalah rendah, sedang, dan tinggi.

Interval=

$$\frac{\text{pendapatan anggota rumah tangga tertinggi} - \text{pendapatan anggota rumah tangga terendah}}{\text{banyak kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Rp } 1.250.000 - \text{Rp } 515.000}{3}$$

$$\text{Interval} = \text{Rp.}245.000$$

Tabel 20. Pendapatan Anggota Rumah Tangga Petani Pembudidaya Bibit Tanaman Sengon per Bulan

Kategori	Pendapatan (Rp/Bulan)	Desa Kebonrejo		Desa Jebengsari		Total	
		F	%	F	%	F	%
Rendah	<515.000 - 760.000	8	44,5	2	33,34	10	41
Sedang	760.000- 1.005.000	7	38,85	4	66,66	11	46
Tinggi	>1.005.000 - 1.250.000	3	16,65	0	0	3	13
Total		18	100	6	100	24	100

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa pendapatan anggota rumah tangga responden termasuk dalam kategori rendah sebanyak 10 orang sebesar 41% dan sedang 11 orang sebesar 46%. Sedangkan yang memiliki pendapatan berkategori tinggi hanya berjumlah 3 orang sebesar 13 %.

d. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Total pendapatan rumah tangga petani merupakan pendapatan responden dari usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon, pendapatan petani dari usaha nonsengon, dan pendapatan pasangan petani yang bekerja di berbagai sektor lain yang digunakan untuk menopang hidup

seluruh anggota rumah tangga tersebut. Total pendapatan rumah tangga responden diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sebelum melakukan pengkategorian terlebih dahulu harus ditentukan intervalnya guna menentukan kategori di atas. Penentuan intervalnya diperoleh dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{total pendapatan RT tertinggi} - \text{total pendapatan RT terendah}}{\text{banyak kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Rp } 16.580.000 - \text{Rp } 2.410.000}{3}$$

$$\text{Interval} = \text{Rp } 4.723.333,33$$

Tabel 21. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani per Bulan

Kategori	Pendapatan (Rp/bln)	Desa Kebonrejo		Desa Jebengsari		Total	
		F	%	F	%	F	%
Rendah	<2.410.000 - 7.133.333,33	11	42,31	5	62,5	16	47
Sedang	7.133.333,33- 11.856.666,66	10	38,46	2	25	12	35
Tinggi	>11.856.666,66 -16.580.000	5	19,23	1	12,5	6	18
Total		26	100	8	100	34	100

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa pendapatan rumah tangga petani berkategori rendah didapatkan oleh 16 responden atau 47 persen dari total responden. Pendapatan rumah tangga berkategori sedang didapatkan oleh 12 responden atau 35 persen dari total responden, dan pendapatan berkategori tinggi didapatkan oleh 6 responden atau 18 persen dari total responden.

e. Kontribusi Pendapatan dari Usaha Pembudidayaan Bibit Tanaman Sengon terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga

Data yang telah diperoleh melalui penelitian kemudian dihitung secara sederhana. Untuk mengetahui besarnya sumbangan pendapatan dari usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon terhadap total pendapatan rumah tangga responden dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Kontribusi} &= \frac{\text{total pendapatan usaha budidaya bibit tanaman sengon}}{\text{total pendapatan rumah tangga}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 221.138.007}{\text{Rp } 272.313.007} \times 100\% \\ &= 81,21\%\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa dari total pendapatan rumah tangga petani, 81,21% adalah sumbangan dari usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon, sedangkan 19,79% adalah sumbangan dari pendapatan usaha nonsengon dan pendapatan anggota petani.

3. Faktor –Faktor Fisik dan NonFisik yang Memengaruhi Usaha Budidaya Bibit Tanaman Sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari

a. Faktor Fisik

Faktor fisik yang memengaruhi usaha budidaya tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari meliputi

1). Topografi

Topografi merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman sengon. Tanaman sengon idealnya ditanam di lahan dengan topografi yang relatif datar (hutan dataran rendah) yang memiliki kemiringan lereng $< 20\%$. Ketinggian tanah yang optimum antara 0-700 dari permukaan laut. (Anonim, <http://www.softwarekomputer.blogspot.com/2008/06/jual-beli-benih-jati-cara-budidaya-jati.html>). Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari memiliki ketinggian terendah 300 meter dpl dan memiliki ketinggian tertinggi 400 meter dpl (Monografi Kecamatan Salaman, 2011 :4). Dengan demikian, maka Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari sangat cocok untuk dijadikan tempat pembudidayaan bibit tanaman sengon.

2). Tanah

Tanaman sengon dapat tumbuh baik jenis tanah regosol, aluvial, dan latosol yang bertekstur lempung berpasir atau lempung berdebu. Selain itu, pH tanah optimalnya sekitar 6-7.

3) Curah Hujan

Air hujan memiliki beberapa fungsi bagi tanaman, di antaranya sebagai pelarut zat nutrisi, pembentuk gula atau pati, sarana transportasi hara, pertumbuhan sel, pembentukan enzim, dan menjaga stabilitas suhu. Tanaman sengon memerlukan curah hujan minimum 15 hari hujan dengan periode empat bulan kering. Optimalnya, lokasi penanaman sengon memiliki curah hujan 2.000-4.000 mm/tahun. Berdasarkan data

curah hujan tahun 2012 Kecamatan Salaman termasuk ke dalam tipe C yaitu agak basah, karena nilai C terletak antara 30% (0,30) sampai 60% (0,60). Hal ini sangat mendukung sebagai tempat usaha budidaya bibit tanaman sengan.

4). Suhu

Suhu merupakan salah satu unsur cuaca dan iklim yang sangat penting. Suhu yang sesuai dengan kondisi tanaman sengan yaitu berkisar 22° C – 31°C. Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari memiliki ketinggian 300 sampai 500 meter dpl bersuhu antara 23.25° C sampai 24.47°C

b. Faktor Nonfisik

Faktor-faktor nonfisik yang berpengaruh terhadap usaha budidaya bibit tanaman sengan di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari meliputi modal, tenaga kerja, dan teknologi.

1) Modal

Modal atau biaya produksi merupakan semua barang-barang modal serta dana yang tersedia untuk menjalankan usaha. Dana-dana tersebut digunakan untuk biaya produksi baik untuk pengadaan bibit tanaman sengan, pengadaan perlengkapan penunjang proses bibit tanaman sengan, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya. Modal usaha merupakan faktor penting dalam unit kegiatan usaha. Modal juga memengaruhi usaha budidaya bibit tanaman sengan di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari. Besar kecilnya modal yang digunakan sangat

menentukan kapasitas produksi serta kelangsungan usaha budidaya bibit tanaman sengon.

Petani pembudidaya bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan di Desa Jebengsari yang menggunakan modal pribadi berjumlah 23 orang atau 68% . Sedangkan yang menggunakan modal pinjaman untuk menunjang dalam usaha budidaya bibit tanaman sengon ini berjumlah 10 orang atau 29% dan yang menggunakan sebagian modal pribadi dan sebagian lagi menggunakan modal pinjaman berjumlah 1 orang (3%). Modal yang digunakan oleh petani bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan di Desa Jebengsari sangat bervariasi, tergantung kemampuan yang dimiliki oleh petani tersebut. Berikut ini disajikan daftar modal yang digunakan oleh petani pembudidaya bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan di Desa Jebengsari

Tabel 23. Modal Petani Bibit Tanaman Sengon di Desa Kebonrejo dan di Desa Jebengsari

Modal	Desa Kebonrejo		Desa Jebengsari		Total	
	F	%	F	%	F	%
<500.000 - 2.400.000	3	11,52			3	9
2.500.000 - 4.400.000	5	19,2	2	25	7	21
4.500.000 - 6.400.000	6	23,04	4	50	10	30
6.500.000 - 8.400.000	2	7,68	2	25	4	12
8.500.000 - 10.400.000	6	23,04			6	18
10.500.000 - 12.400.000	3	11,52			3	9
>12.500.000 - 14.400.000	1	3,84			1	3
Total	26	100	8	100	34	100

Sumber: Data primer 2012

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui responden terbesar yaitu sebanyak 10 orang (30%) petani pembudidaya tanaman sengon di Desa

Kebonrejo dan Desa Jebengsari menggunakan modal dalam kisaran Rp.4.500.000– Rp.6.400.000. Sedangkan petani pembudidaya tanaman sengon dengan kisaran modal di atas Rp.12.500.000 menjadi responden terkecil yaitu sebanyak 1 orang (3%).

Modal merupakan faktor nonfisik yang terpenting untuk menunjang aktivitas usaha budidaya bibit tanaman sengon. Dengan modal yang besar kemungkinan untuk mendapatkan hasil dan pendapatan yang besar sangat terbuka dengan syarat mampu memaksimalkan modal tersebut. Faktor modal sangat penting dalam menentukan hasil dan jumlah pendapatan dari aktifitas usaha budidaya bibit tanaman sengon.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja meliputi kemampuan manusia baik jasmani maupun rohani yang dapat disumbangkan untuk terlaksananya produksi barang dan jasa baik tenaga kerja terdidik, tidak terdidik, maupun terampil yang meliputi semua orang yang termasuk kategori angkatan kerja.

Tenaga kerja adalah bagian dari penduduk yang telah memasuki usia kerja yaitu 10 tahun ke atas yang turut serta dalam proses kegiatan ekonomi (Ida Bagoes Mantra, 1987:15). Berdasarkan definisi tersebut yang dimaksud tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah orang yang dapat terlibat dalam proses atau kegiatan usaha budidaya bibit tanaman sengon. Besar kecilnya jumlah tenaga kerja dapat

mencerminkan skala besar kecilnya kegiatan usaha (Hidayati, 2007: 23-24).

Tenaga kerja yang pekerjakan dalam usaha budidaya bibit tanaman sengan di Desa Kebonrejo dan di Desa Jebengsari sebagian besar merupakan penduduk sekitar Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari. Setiap petani pembudi daya tanaman sengan ini menyerap tenaga kerja antara 2 sampai 6 orang dengan waktu kerja 5 sampai 8 jam tiap harinya.

Aktivitas usaha budidaya bibit tanaman sengan membutuhkan banyak pengalaman dan pengetahuan tentang teknik cara membudidayakan bibit supaya dapat menunjang aktifitas usahanya. Sebagian besar petani bibit tanaman sengan di Desa Kebonrejo dan di Desa Jebengsari, yang memiliki modal tidak begitu besar dalam melakukan aktifitas pembibitannya biasanya dibantu oleh anggota rumah tangga. Bagi petani yang memiliki modal yang cukup besar, biasanya dalam melakukan aktifitas pembibitannya mereka memiliki beberapa jumlah karyawan atau tenaga kerja tanpa bantuan dari anggota keluarga petani peembibit tanaman sengan.

3) Biaya

Biaya adalah seluruh beban yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya yang diketahui dari proses pembudidayaan bibit tanaman sengan dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk sebatang bibit tanaman sengan dari mulai dilakukan pembenihan

sampai dengan bibit siap dipasarkan. Beban yang dikeluarkan untuk setiap batang bibit tanaman sengon yaitu berada dalam kisaran harga Rp400-Rp1500. Penelitian ini tidak akan memperhatikan factor nonfisik berupa biaya ini karena fokus penelitian ini adalah pendapatan kotor dari usaha pembudidayaan bibit tanaman sengon.

4) Teknologi

Teknologi yang digunakan untuk melakukan aktifitas usaha budidaya bibit tanaman sengon akan sangat memengaruhi terhadap hasil yang diperoleh oleh para petani. Sebagian besar petani bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan di Desa Jebengsari masih menggunakan teknologi secara sederhana. Hal ini disebabkan karena keterbatasan teknologi yang dimiliki oleh para petani bibit tanaman sengon. Dalam penelitian ini, faktor teknologi yang akan dibahas adalah teknik cara perbanyakan tanaman, kualitas benih tanaman sengon, dan perlengkapan yang digunakan dalam usaha budidaya bibit tanaman sengon oleh petani di Desa Kebonrejo dan di Desa Jebengsari.

a) Teknik Perbanyakan Tanaman

Kemajuan teknologi tentang cara perbanyakan tanaman sengon memang sudah dilakukan, diantaranya dengan menggunakan teknik kultur jaringan. Teknik kultur jaringan merupakan teknik memperbanyak tanaman dengan kondisi steril dalam laboratorium. Teknik kultur jaringan tidak digunakan oleh para petani bibit tanaman sengon, mengingat keterbatasan teknologi dan modal yang dimiliki oleh

para petani. Teknik kultur jaringan hanya diteliti dan dikembangkan di suatu tempat yang merupakan pusat penelitian dan pengembangan tanaman sengon (PUSLITBANG).

Namun demikian semua petani bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan di Desa Jebengsari dalam memperbanyak tanaman sengon yaitu masih menggunakan teknik perbanyakan secara generatif atau perbanyakan tanaman melalui biji.

b) Kualitas Benih Tanaman Sengon

Benih tanaman sengon yaitu berupa biji tanaman sengon didapatkan oleh para petani dengan cara membeli atau mencari di hutan. Apabila mengambil benih dari hutan, petani bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari memilih terlebih dahulu pohon sengon yang telah berdiameter 40 cm sebagai pohon indukan. Hal ini untuk memastikan benih yang didapatkan berasal dari pohon yang berkualitas dan telah memiliki cukup umur. Benih ini dapat diambil ketika sudah jauh di tanah pada musim kemarau karena benih pohon sengon berjatuhan pada musim kemarau.

Sebagian besar petani bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari memperoleh benih dengan cara membeli. Sebenarnya perum perhutani sebagai lembaga pemerintah yang bergerak di bidang pertanian khususnya kehutanan telah menyediakan benih tanaman yang lebih berkualitas unggul daripada yang dijual di pasaran umum. Namun, karena harga yang lebih mahal sehingga

banyak petani bibit tanaman sengan di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari yang tidak menggunakan bibit unggul dari perhutani tersebut dan lebih memilih membeli dari toko pertanian.



Gambar 18. Benih Tanaman Sengan

c) Peralatan yang Digunakan untuk Budidaya Bibit Tanaman Sengan

Berikut daftar peralatan yang digunakan dalam melakukan aktifitas usaha budidaya bibit tanaman sengan di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari yaitu sebagai berikut.

(1) Polybag

Polybag atau kantong plastik digunakan sebagai wadah media tanam tempat meletakkan benih tanaman sengan. Polybag ada yang berwarna putih dan ada pula yang berwarna hitam. Ukuran polybag yang biasa digunakan oleh petani bibit tanaman sengan adalah ukuran 6X12 Cm dan 10 x 20 cm. Polybag digunakan selain sebagai wadah media tanam, juga berfungsi untuk mencegah media tanam larut saat terkena hujan. Hal ini untuk memastikan benih tanaman sengan mendapatkan cukup nutrisi untuk pertumbuhannya. Selain itu juga berfungsi mencegah bibit tanaman diganggu oleh tanaman

lain seperti gulma yang akan menghambat pertumbuhan. Polybag ini dibeli oleh petani bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari di toko plastik maupun dari toko pertanian.



Gambar 19. Polybag

(2) Sprayer

Sprayer ini berfungsi untuk menyiram bibit tanaman sengon. Bibit tanaman sengon baik saat masih baru disemai dan belum berwujud kecambah sudah membutuhkan air yang membantunya untuk tumbuh, begitu pun saat bibit tanaman sengon dalam masa pertumbuhan. Penyiraman ini menggunakan sprayer dan tidak menggunakan alat lain seperti gayung untuk memastikan air yang disiramkan dapat diatur banyak/sedikitnya dan merata/tidaknya.



Gambar 20. Sprayer

(3) Cangkul

Cangkul digunakan untuk menggemburkan tanah dan mencampur antara kompos dengan tanah.



Gambar 21. Cangkul

(4) Selang

Selang berfungsi untuk menyalurkan air dari sungai yang telah di pompa ke kolam penampungan.



Gambar 22. Selang

(5) Gembor

Gembor berfungsi untuk mengangkut air (sejumlah kecil) dan menyirami bibit dari tanaman sengon.



Gambar 23. Gembor

(6) Water Pump

Water pump digunakan menyedot air untuk pengairan.



Gambar 24. Water Pump

(7) Keranjang

Untuk mengangkut logistik, memindahkan tanah galian saat membuat kolam penampungan.



Gambar25. Keranjang

(8) Disel

Sumber energi untuk menyedot air dengan menggunakan water pump.



Gambar 26. Diesel

d) Pemasaran

Pemasaran merupakan pendistribusian hasil produksi dari pihak produsen ke konsumen baik secara langsung maupun melalui pedagang perantara. Rencana penjualan yang efektif yaitu mencakup dimana penjualan dilakukan dan bagaimana penjualan yang setepat tepatnya. Hal ini sangat penting bagi petani agar diperoleh pendapatan yang cukup tinggi (Hidayati, 2007:34).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa semua petani bibit tanaman sengan (100 persen) dalam memasarkan bibit tanaman sengan yaitu dengan menjualnya kepada konsumen baik secara langsung dengan petani menjualnya kepada pembeli maupun petani menjualnya kepada tengkulak untuk dijual kembali. Harga bibit tanaman sengan per polybag rata rata Rp 400,00– Rp 1.500,00 tetapi sebagian besar para petani menjualnya dengan harga Rp 1.000,00 perpolybag. Untuk petani bibit tanaman sengan dalam menentukan harga bibit tanaman sengan tergantung sistem pemasarannya. Kalau dipasarkan dengan sistem borongan harga per polybag Rp700 tetapi kalau dipasarkan eceran biasanya harga per polybagnya Rp 950.

Petani bibit tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari memasarkan bibit sengon dengan sistem borongan hanya ada 1 orang (3%). Hal ini disebabkan karena dalam sistem borongan biasanya permintaan akan bibit relatif besar sehingga meskipun dijual dengan harga murah, pengusaha akan tetap mendapat keuntungan yang relatif besar. Namun apabila di pasarkan ke konsumen dengan eceran harga bibit per polybag Rp 950 karena permintaan akan bibit dari konsumen relatif lebih sedikit. Dengan demikian maka harga bibit per polybag yang dijual relatif mahal bila dibandingkan harga bibit yang dijual melalui sistem borongan. Wilayah pemasaran bibit tanaman sengon hasil budidaya petani tanaman sengon di Desa Kebonrejo dan Desa Jebengsari ini meliputi wilayah Boyolali, Klaten, Kudus, Purbalingga, Purworejo, Salatiga, Semarang, Temanggung, Wonosobo, dan Yogyakarta.



Gambar 27. Tanaman Sengon Siap Jual



Gambar 28. Pemasaran Bibit Sengo oleh Tengkulak